

TEMBANG DOLANAN: REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAGU TRADISIONAL BAHASA JAWA

Lisa Nur Chasanah
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
lisanur0797@gmail.com

Abstrak

Tembang dolanan adalah sebuah lagu tradisional bahasa Jawa yang mengandung nilai-nilai kehidupan. *Tembang dolanan* ini digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna (denotasi dan konotasi) *tembang dolanan* dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *tembang dolanan* tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa frase atau klausa dalam *tembang dolanan*, sedangkan sumber data penelitian ini diambil dari tiga judul *tembang dolanan*, yaitu *Wajibé Dadi Murid* ‘kewajibannya menjadi murid’, *Jam Pamulangan* ‘jam pelajaran’, dan *Gregeting Murid* ‘tekadnya murid’. Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika berlandaskan teori Roland Barthes, yakni pemaknaan penanda untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan nilai pendidikan karakter dalam *tembang dolanan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tembang dolanan* memiliki makna filosofis yang menggambarkan seorang anak agar sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. *Tembang dolanan* mengandung lima nilai pendidikan karakter, yakni religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Keempat pendidikan karakter tersebut diajarkan kepada anak-anak atau pelajar melalui lagu tradisional bahasa Jawa dengan harapan dapat menanamkan karakter-karakter yang unggul.

Kata kunci: bahasa Jawa, pendidikan karakter, representasi, semiotika, dan *tembang dolanan*.

TEMBANG DOLANAN: THE REPRESENTATIONS OF CHARACTER EDUCATION IN TRADITIONAL JAVANESE SONGS

Lisa Nur Chasanah
Gadjah Mada University, Indonesia
lisanur0797@gmail.com

Abstract

Tembang dolanan is a traditional Javanese song that contains life values. This *tembang dolanan* is used as a learning medium for children. This study aims to describe the meaning (denotation and connotation) of the *tembang dolanan* and the character education values contained in the *tembang dolanan* using a semiotic approach. This type of research is descriptive qualitative. The data of this research is in the form of phrases or clauses in the *tembang dolanan*, while the data source of this research is taken from three titles of the *tembang dolanan*, namely *Wajibé Dadi Murid* ‘the obligation to be a student’, *Jam Pamulangan* ‘lesson time’, and *Gregeting Murid* ‘the determination of students’. The data analysis used is a semiotic analysis based on Roland Barthes' theory, namely the meaning of the signifier to determine the meaning of denotation, meaning of connotation, and character education values in *tembang dolanan*. The results show that the *tembang dolanan* has a philosophical meaning that describes a child as being serious about studying. *Tembang dolanan* contains five character education values,

namely religious, honesty, discipline, hard work, and responsibility. The four character education values are taught to children or students through traditional Javanese songs in the hope of instilling superior characters.

Keywords: Javanese, character education, representation, semiotics, and *tembang dolanan*.

Pendahuluan

Tembang dolanan adalah sebuah lagu tradisional yang dimainkan oleh anak-anak sekaligus digunakan sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi dengan masyarakat sekitar (Maryaeni, 2009; Sundari et al., 2021). *Tembang dolanan* ini dimaknai oleh masyarakat sebagai lagu tradisional rakyat yang disenandungkan pada saat malam hari (Wulandari, 2015). Pada zaman dahulu, anak-anak senang bermain di luar rumah sambil menyanyikan *tembang dolanan* di bawah sinarnya bulan pada malam hari. *Tembang dolanan* bukan hanya sebuah lagu anak yang semata-mata untuk hiburan, tetapi mengandung nilai-nilai yang bermanfaat. Nilai-nilai yang terkandung dalam *tembang dolanan* tersebut digunakan untuk mendidik moral anak dan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari (Hatami, 2021). Pada era sekarang, nilai-nilai moral yang diajarkan kepada anak-anak disebut dengan istilah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses belajar dalam menanamkan nilai luhur dan adab yang baik (Salimullah et al., 2023). Pendidikan karakter sendiri telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bahwa terdapat 18 pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan (nasionalisme), cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013).

Pendidikan karakter seorang anak pertama kali diajarkan di dalam lingkungan keluarga agar dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada anak didasarkan dengan adanya dua faktor yang sering terjadi, yaitu minimnya kepedulian orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga dan pergaulan anak di lingkungan masyarakat semakin jauh dari etika (Arum, 2020; Khasanah et al., 2019; Purba et al., 2024; Swandari & Markhamah, 2023; Winarti & Sabrina, 2021). Dua hal tersebut mengakibatkan berbagai macam kerusakan atau kenakalan remaja, seperti tidak menghormati orang tua, rendahnya rasa saling menghargai atau toleransi, kurang memiliki rasa tanggung jawab, maraknya bullying, tawuran, pergaulan bebas, minum-minuman keras, narkoba, dan masih banyak lagi. Krisis karakter yang menimbulkan kenakalan-kenakalan remaja ini tentu meresahkan masyarakat dan perasaan malu bagi orang tua atau keluarga (Satoto et al., 2024). Berkaitan dengan hal ini, maka perlu adanya tindakan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini.

Semiotika adalah salah satu bagian dari ilmu bahasa (linguistik) yang berkaitan dengan struktur tanda dan makna pada suatu objek. Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes yang mengembangkan dua tingkat pertandaan untuk menghasilkan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat tanda yang mengaitkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), tanda dan acuannya pada kenyataan sehingga menghasilkan makna terpercaya, serta langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat tanda yang mengaitkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), tetapi di dalamnya terdapat proses makna yang kurang terpercaya, serta tidak langsung dan juga tidak pasti (Amalia et al., 2022; Awaliah & Safira, 2024; Hasbullah, 2020). Jadi, makna denotasi melihat objek secara visual, sedangkan makna konotasi melihat objek dari aspek psikologis.

Dalam semiotika, Roland Barthes menekankan pada teks, pengalaman, dan budaya, sehingga makna yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Ia menawarkan pemahaman mengenai bahasa, sastra, dan masyarakat bahwa cerminan atas dasar kenyataan yang muncul seolah-olah menerima semua fenomena budaya sebagai sesuatu yang alami dan sebagai kepastian sejarah. Nilai penting dari studi ini bukan terletak sebagai proses, tetapi sebagai

sebuah sikap (Basri & Sari, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka teori Barthes ini dapat diaplikasikan pada makna budaya lokal, misalnya *tembang dolanan*, yakni dengan mengungkap simbol-simbol yang terkandung dalam makna denotasi dan makna konotasi. Pernyataan tersebut relevan dengan penelitian Basri & Sari (2019) yang menganalisis teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi dengan budaya lokal, yaitu tari remo (ngremong). Selain itu, Gunawan et al. (2022) juga meneliti budaya lokal dengan kajian semiotika Roland Barthes pada makna simbolik, yakni tradisi *Lempongan* di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Penelitian yang membahas mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan dengan berbagai topik, mulai dari seni, budaya, bahasa, dan karya sastra. Pertama, penelitian dilakukan oleh Dewi dan Adisaputera (2018) dengan membahas nilai didaktis pada lima *tembang dolanan* anak berbahasa Jawa di Desa Banyumas, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Hasil penelitian menunjukkan dalam *tembang dolanan* terdapat pelajaran moral yang baik, seperti kereligiusan, sosial, dan budaya (Dewi & Adisaputera, 2018). Kedua, penelitian dari Sujayanthi dan Hartini (2023) yang mengkaji seni karawitan Bali sebagai media untuk menumbuhkan pendidikan karakter dan memelihara seni budaya Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni karawitan tidak hanya sebagai media pembelajaran untuk seni Bali khususnya pada karawitan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti religius, disiplin, kerja keras, ramah/komunikatif, dan kreatif (Sujayanthi & Hartini, 2023).

Ketiga, penelitian oleh Yunidar (2023) dengan topik budaya, yakni upacara perkawinan masyarakat suku Pamora, kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Yunidar bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Penelitian tersebut ditinjau dari perspektif sosiologi sastra dengan teknik wawancara dan pustaka. Hasil penelitian mengungkap adanya nilai religi, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya dalam adat perkawinan suku Pamora (Yunidar, 2023). Keempat, penelitian dari Faridha dan Purnomo (2024) dengan topik seni tradisional, yakni pada pertunjukan wayang oleh Ki Enthus Susmono. Mereka membahas representasi dari ungkapan *Sapa Nandur Ngundhuh* dalam lakon Cupu Manik Astagina. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan simak-catat, dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ungkapan Jawa tersebut mengajarkan kepada manusia agar dalam berperilaku memiliki rasa *awas* ‘kehati-hatian’ (Faridha & Purnomo, 2024).

Kelima, penelitian dilakukan oleh Maulidiah et al. (2022) dengan topik karya sastra, yakni pada novel *Hayya* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Penelitian mereka fokus pada nilai pendidikan dan implementasinya untuk peserta didik dengan pendekatan mimetik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa novel *Hayya* mengandung beberapa nilai pendidikan karakter, yaitu religius, peduli sosial, tanggung jawab, demokratis, jujur, bersahabat, dan komunikatif (Maulidiah et al., 2022). Dari kelima penelitian tersebut meneliti nilai-nilai pendidikan atau pendidikan karakter dengan berbagai topik yang berbeda, yaitu *tembang dolanan*, seni karawitan, adat pernikahan, pagelaran wayang, dan novel. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini akan meneliti representasi pendidikan karakter dalam *tembang dolanan*. Salah satu manfaat dari menanamkan pendidikan karakter yang terkandung dalam *tembang dolanan* adalah untuk merevitalisasi *tembang dolanan* dan menjaga kelestarian budaya masyarakat Jawa (Novitasari et al., 2022).

Setiap lirik dalam lagu (*tembang dolanan*) memiliki makna yang unik dan menyimpan sebuah pesan (Riswari, 2023). Secara garis besar, *tembang dolanan* memberikan representasi budaya mengenai nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas analisis semiotika pada lagu tradisional Jawa. Penelitian semiotika ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *tembang dolanan*. Makna yang dimaksud adalah makna denotasi dan makna konotasi dengan menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Berdasarkan hal tersebut,

penting untuk dilakukan penelitian guna memahami makna *tembang dolanan* agar dapat menerapkan pesan-pesan berupa nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Pesan tersebut diharapkan mampu mewujudkan generasi bangsa yang memiliki nilai pendidikan karakter.

Metode

Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa. Sumber data penelitian dibatasi pada tiga teks *tembang dolanan* yang berjudul *Wajib Dadi Murid* ‘kewajibannya menjadi murid’, *Jam Pamulangan* ‘jam pelajaran’, dan *Gregeting Murid* ‘tekadnya murid’. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni menjelaskan atau menguraikan fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat khususnya pada masyarakat Jawa (Soebroto, 2007). Teknik pengumpulan data dengan simak-catat, yaitu menyimak setiap kata, frasa, dan klausa dalam tiga teks *tembang dolanan*, kemudian mencatat nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Selain itu, dilakukan survei sederhana dengan Penelitian ini menggunakan metode pustaka dari berbagai literatur dengan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Setelah data terkumpul, dilakukan tiga tahapan analisis data, yaitu mengidentifikasi data, menganalisis data, dan menyajikan hasil analisis dengan penarikan kesimpulan (Sudaryanto, 2016). Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika berlandaskan teori Roland Barthes, yakni pemaknaan penanda untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan nilai pendidikan karakter dalam *tembang dolanan*. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal, yakni dalam bentuk tabel dan secara informal, yaitu berupa uraian atau pemaparan (Sudaryanto, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan, membahas tiga teks *tembang dolanan*, yaitu *Wajib Dadi Murid* ‘kewajibannya menjadi murid’, *Jam Pamulangan* ‘jam pelajaran’, dan *Gregeting Murid* ‘tekadnya murid’. Tiga teks *tembang dolanan* tersebut diuraikan dengan mendeskripsikan makna denotasi dan makna konotasi, serta menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Berikut adalah penjelasan makna *tembang dolanan* yang merepresentasikan pendidikan karakter berdasarkan lirik-lirik dalam *tembang dolanan Wajib Dadi Murid*, *Jam Pamulangan*, dan *Gregeting Murid*.

Table 1. Terjemahan Lirik *Tembang Dolanan*

No.	Lirik <i>Tembang Dolanan</i>	Terjemahan
1.	<i>Wajib Dadi Murid</i> <i>Wajib dadi murid</i> <i>Ora kena pijer pamit</i> <i>Kajaba yen lara</i> <i>Lara tenan lara tenan</i> <i>Ora lara mung ethok-ethokan</i> <i>Lan, lan maneh kudu pamit nganggo layang</i> <i>Yen wis mari larane</i> <i>Kudu enggal mlebu neng pamulangan</i> <i>Aja enak-enakan</i> <i>Suwe-suwe mundhak bodho longa-longo</i> <i>kaya kebo</i> <i>Bocah bodho</i> <i>Suk yen gedhe ngalor ngidul plonga-plongo</i>	Kewajibannya Menjadi Murid Kewajibannya menjadi murid Tidak boleh selalu minta izin Kecuali jika sakit Benar-benar sakit Tidak hanya sakit pura-pura Dan, dan lagi harus izin dengan surat Jika sudah sembuh Harus kembali masuk sekolah Jangan bermalas-malasan Lama-lama menjadi bodoh tidak tahu apa-apa seperti kerbau Anak bodoh Kalau sudah besar kesana-kemari tidak tahu apa-apa
2.	<i>Jam Pamulangan</i>	Jam Pelajaran

*Jam pamulangan
Theng-theng bele wus muni wancine jam pitu
Iku mertandhani murid padha mlebu
Kanthi nggawa piranti prabote sinau
Yen wis tata nuli diwulang Pak guru*

Jam pelajaran
Theng-theng bel sudah berbunyi
waktu menunjukkan pukul tujuh
Itu tandanya murid harus masuk
Dengan membawa alat sekolah
Jika sudah siap kemudian diajar
oleh Pak guru

3. **Gregeting Murid**

*Esuk-esuk srengengene lagi metu
Nyuwun pangestu kang putra badhe sinau
Awan-awan srengengene eneng tengah
Bungah-bungah kang wayah mulih sekolah
Sore-sore sinau ana ing sabak
Biblak sada wis gumlethak jroning kothak*

Tekadnya Murid
Pagi-pagi matahari telah terbit
Minta doa bahwa anak akan
belajar
Siang-siang matahari berada di
tengah
Bergembira pada waktu pulang
sekolah
Sore-sore belajar dengan buku
Potongan lidi sudah terletak di
dalam kotak (pensil)

(Makna Denotasi dan Makna Konotasi)

Lirik dari ketiga *tembang dolanan* tersebut mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Di bawah ini adalah penjabaran makna denotasi dan makna konotasi dalam *tembang dolanan Wajibe Dadi Murid, Jam Pamulangan, dan Gregeting Murid*.

Table 2. Makna Denotasi

No.	Lirik Tembang Dolanan	Makna Denotasi
1.	Wajibe Dadi Murid <i>Wajibe dadi murid Ora kena pijer pamit Kajaba yen lara Lara tenan lara tenan Ora lara mung ethok-ethokan Lan, lan manehe kudu pamit nganggo layang Yen wis mari larane Kudu enggal mlebu neng pamulangan Aja enak-enakan Suwe-suwe mundhak bodho longa-longo kaya kebo Bocah bodho Suk yen gedhe ngalor ngidul plonga-plongo</i>	Kewajiban seorang murid, yaitu tidak boleh bolos sekolah, kecuali sakit. Sakit yang dimaksud adalah sakit sungguhan, bukan sakit yang pura-pura dan apabila sakit harus menyertakan surat izin. Setelah sembuh dari sakit harus kembali masuk sekolah dan tidak boleh bermalas-malasan karena jika tidak sekolah akan menjadi bodoh seperti kerbau yang tidak tahu apa-apa.
2.	Jam Pamulangan <i>Jam pamulangan Theng-theng bele wus muni wancine jam pitu Iku mertandhani murid padha mlebu Kanthi nggawa piranti prabote sinau Yen wis tata nuli diwulang Pak guru</i>	Waktu menunjukkan pukul tujuh dan bel sekolah telah berbunyi yang menandakan bahwa murid-murid harus masuk kelas. Murid-murid masuk kelas dengan membawa peralatan sekolah. Setelah ditata dengan rapi, kemudian diajar oleh Pak guru.

3. **Gregeting Murid**
Esuk-esuk srengengene lagi metu
Nyuwun pangestu kang putra badhe sinau
Awan-awan srengengene eneng tengah
Bungah-bungah kang wayah mulih sekolah
Sore-sore sinau ana ing sabak
Biblak sada wis gumlethak jroning kothak
- Matahari terbit di pagi hari. Seorang anak minta doa kepada orang tua saat akan berangkat ke sekolah dan berdoa kepada Tuhan agar diberi kemudahan dalam belajar. Pada siang hari saat matahari berada tepat di atas kepala, yaitu pulang sekolah adalah waktu yang menggembirakan bagi murid untuk bermain. Sore hari belajar menggunakan buku tulis dan potongan lidi yang disimpan dalam kotak pensil (sebagai alat bantu untuk berhitung).

Table 3. Makna Konotasi

No.	Lirik Tembang Dolanan	Makna Konotasi
1.	Wajib Dadi Murid <i>Wajib dadi murid</i> <i>Ora kena pijer pamit</i> <i>Kajaba yen lara</i> <i>Lara tenan lara tenan</i> <i>Ora lara mung ethok-ethokan</i> <i>Lan, lan manehe kudu pamit nganggo layang</i> <i>Yen wis mari larane</i> <i>Kudu enggal mlebu neng pamulangan</i> <i>Aja enak-enakan</i> <i>Suwe-suwe mundhak bodho longa-longo</i> <i>kaya kebo</i> <i>Bocah bodho</i> <i>Suk yen gedhe ngalor ngidul plonga-plongo</i>	Seorang pelajar harus sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, jujur dalam hal perizinan, menaati peraturan sekolah, disiplin masuk sekolah, dan menghargai waktu agar kelak menjadi orang yang berilmu.
2.	Jam Pamulangan <i>Jam pamulangan</i> <i>Theng-theng bele wus muni wancine jam pitu</i> <i>Iku mertandhani murid padha mlebu</i> <i>Kanthe nggawa piranti prabote sinau</i> <i>Yen wis tata nuli diwulang Pak guru</i>	Seorang pelajar harus disiplin, membiasakan tepat waktu, tidak terlambat sekolah, dan bertanggung jawab atas apa saja yang diperlukan untuk belajar.
3.	Gregeting Murid <i>Esuk-esuk srengengene lagi metu</i> <i>Nyuwun pangestu kang putra badhe sinau</i> <i>Awan-awan srengengene eneng tengah</i> <i>Bungah-bungah kang wayah mulih sekolah</i> <i>Sore-sore sinau ana ing sabak</i> <i>Biblak sada wis gumlethak jroning kothak</i>	Kehidupan seorang pelajar tidak lebih dari tiga waktu, yaitu belajar di sekolah pada pagi hari, bermain pada siang hari sewaktu pulang sekolah, dan belajar mandiri pada sore hari.

(Pendidikan Karakter dalam Tembang Dolanan)

Tembang dolanan mengandung nilai-nilai yang tergolong sebagai pendidikan karakter. Berikut ini adalah pendidikan karakter yang direpresentasikan dalam *tembang dolanan* *Wajib Dadi Murid*, *Jam Pamulangan*, dan *Gregeting Murid*.

1. Nilai Religius

Pendidikan karakter pertama yang terkandung dalam *tembang dolanan*, yaitu nilai agama atau religiusitas. Nilai agama atau religius tergambar pada *tembang dolanan*

berjudul *Gregeting Murid* sebagaimana dalam lirik berikut.

Nyuwun pangestu kang putra badhe sinau

Nilai religius digambarkan dalam *tembang dolanan Gregeting Murid* yang berkaitan dengan memohon doa atau ditandai dengan simbol doa. Lirik di atas menunjukkan bahwa seorang anak yang akan belajar supaya memulainya dengan doa, baik memohon doa kepada Tuhan maupun kepada orang tua. Dalam konteks ini, *tembang dolanan* memiliki pesan agar anak memiliki keimanan yang baik sehingga tidak lupa diri atas ilmu yang dimilikinya. Segala kemudahan, kecerdasan, dan kepandaian seorang manusia tidak lebih dari pertolongan Tuhan dan doa dari orang tua.

2. Nilai Kejujuran

Pendidikan karakter kedua yang terkandung dalam *tembang dolanan*, yaitu nilai kejujuran. Nilai kejujuran tergambar pada *tembang dolanan* berjudul *Wajibé Dadi Murid* sebagaimana dalam lirik berikut.

Ora kena pijer pamit

Kajaba yen lara

Lara tenan lara tenan

Ora lara mung ethok-ethokan

Nilai jujur digambarkan dalam *tembang dolanan Wajibé Dadi Murid* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter jujur atau ditandai dengan simbol kebenaran (perkataan yang benar), misalnya mengenai perizinan sekolah. Contoh tersebut tampak pada lirik *ora kena pijer pamit* ‘tidak bisa izin sembarangan’ yang kemudian diperjelas pada lirik *kajaba yen lara lara tenan lara tenan* ‘kecuali kalau sakit sungguhan’ dan lirik *ora lara mung ethok-ethokan* ‘bukan sakit yang hanya pura-pura’. Lirik tersebut memiliki makna agar seorang siswa dalam mengajukan surat perizinan tidak masuk sekolah harus sungguh-sungguh, tidak berbohong, atau menjadikan sebagai alat permainan. Dalam kata lain, seorang siswa harus jujur, apabila sakit harus disampaikan sakit dan sakit yang dimaksud bukan pura-pura sakit, tetapi benar-benar sakit. *Tembang dolanan Wajibé Dadi Murid* melalui lirik tersebut diharapkan anak-anak dapat memahami isi pesan yang disampaikan. Tidak hanya sebagai nasihat, tetapi harus dipraktikkan.

3. Nilai Kedisiplinan

Pendidikan karakter ketiga yang terkandung dalam *tembang dolanan*, yaitu nilai kedisiplinan. Nilai kedisiplinan tergambar pada *tembang dolanan* berjudul *Wajibé Dadi Murid* dan *Jam Pamulangan* sebagaimana dalam lirik berikut.

Yen wis mari larane

Kudu enggal mlebu neng pamulangan

Aja enak-enakan

Nilai disiplin digambarkan dalam *tembang dolanan Wajibé Dadi Murid* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter disiplin atau ditandai dengan simbol ketertiban, misalnya dalam hal ketertiban masuk sekolah. Contoh tersebut tampak pada lirik *yen wis mari larane* ‘jika sakitnya sudah sembuh’ dan lirik *kudu enggal mlebu neng pamulangan* ‘harus kembali masuk ke sekolah’. Pada konteks ini, menyampaikan pesan agar seorang siswa bisa disiplin terhadap kehadiran atau ketertiban masuk sekolah. Tidak hanya itu, *tembang dolanan* tersebut juga menekankan kembali pada liri *aja enak-enakan* ‘jangan enak-enakan atau bermalas-malasan’ yang memiliki makna sebuah larangan atau imbauan untuk tidak bermalas-malasan pergi ke sekolah. Kemudian, contoh lain juga terdapat pada lirik di bawah ini.

Theng-theng bele wus muni wancine jam pitu

Iku mertandhani murid padha mlebu

Nilai disiplin digambarkan dalam *tembang dolanan Jam Pamulangan* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter disiplin atau ditandai dengan simbol ketepatan waktu,

misalnya pada ketepatan waktu masuk sekolah atau tidak datang terlambat. Contoh tersebut tampak pada lirik *theng-theng bele wus muni wancine jam pitu* ‘theng-theng bel telah berbunyi menunjukkan waktu pukul tujuh’ kemudian diperjelas pada lirik *iku mertandhani murid padha mlebu* ‘itu menandakan siswa masuk (kelas)’. Dalam konteks ini, seorang siswa harus datang tepat waktu atau sebelum waktu menunjukkan pukul tujuh pagi, karena tepat pukul tujuh para siswa harus sudah masuk kelas. Melalui lirik-lirik *tembang dolanan* tersebut diharapkan para siswa mampu memahami dan menerapkan isi pesan agar disiplin dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

4. Nilai Kerja Keras

Pendidikan karakter keempat yang terkandung dalam *tembang dolanan*, yaitu nilai kerja keras. Nilai kerja keras tergambar pada *tembang dolanan* berjudul *Wajibé Dadi Murid* dan *Gregeting Murid* sebagaimana dalam lirik berikut.

Aja enak-enakan

Suwe-suwe mundhak bodho longa-longo kaya kebo

Bocah bodho

Suk yen gedhe ngalor ngidul plonga-plongo

Nilai kerja keras digambarkan dalam *tembang dolanan Wajibé Dadi Murid* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter kerja keras atau ditandai dengan simbol kesungguhan, misalnya sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Contoh tersebut tampak pada lirik *aja enak-enakan* ‘jangan bermalas-malasan’ yang memiliki pesan agar menjadi anak yang bisa bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam meraih cita-citanya. Tidak hanya itu, dalam memberikan nasihat, lirik *tembang dolanan* ini juga memperingatkan akibat dari perilaku bermalas-malasan, yakni pada lirik *suwe-suwe mundhak bodho longa-longo kaya kebo* ‘lama-lama semakin bodoh tidak tahu apa-apa sebagaimana hewan kerbau’ dan lirik *bocah bodho, suk yen gedhe ngalor ngidul plonga-plongo* ‘anak bodoh, kelak kalau sudah besar (dewasa) menjadi orang yang tidak tahu apa-apa’. Maksudnya adalah apabila anak tidak mau belajar dan suka bermalas-malasan, tidak sungguh-sungguh menuntut ilmu, maka kelak saat sudah dewasa ia akan menjadi orang yang bodoh, tidak tahu apa-apa, dan pada akhirnya akan mudah dibohongi atau dibodohi orang lain. Contoh lain dari karakter kerja keras terdapat pada lirik di bawah ini.

Sore-sore sinau ana ing sabak

Biblak sada wis gumlethak jroning kothak

Nilai kerja keras digambarkan dalam *tembang dolanan Gregeting Murid* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter kerja keras atau ditandai dengan simbol ketekunan, misalnya tekun atau rajin belajar. Contoh tersebut tampak pada lirik *sore-sore sinau ana ing sabak* ‘sore-sore belajar menggunakan buku’ dan pada lirik *biblak sada wis gumlethak jroning kothak* ‘potongan lidi (sebagai alat untuk berhitung) sudah tersimpan dalam kotak (pensil)’. Dalam konteks ini, menyampaikan seorang anak yang sedang belajar di sore hari dengan alat belajarnya, yakni buku dan potongan lidi. Pada zaman dahulu, alat untuk membantu belajar matematika menggunakan potongan lidi atau semacam tusuk sate. *Tembang dolanan* tersebut memiliki pesan agar anak-anak tidak berhenti belajar dari sepulang sekolah, tetapi harus tetap belajar dimana pun berada. Dalam menggapai mimpi, harus tekun atau rajin belajar, kerja keras, sungguh-sungguh, dan tidak bermalas-malasan. Tujuannya supaya kelak menjadi orang sukses yang bersahaja.

5. Nilai Tanggung Jawab

Pendidikan karakter kelima yang terkandung dalam *tembang dolanan*, yaitu nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab tergambar pada *tembang dolanan* berjudul *Jam Pamulangan* dan *Gregeting Murid* sebagaimana dalam lirik berikut.

Kanthe nggawa piranti prabote sinau

Yen wis tata nuli diwulang Pak guru

Nilai tanggung jawab digambarkan dalam *tembang dolanan Jam Pamulangan* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter tanggung jawab atau ditandai dengan simbol tugas, misalnya tanggung jawab seorang siswa untuk mempersiapkan alat-alat tulis yang diperlukan untuk belajar. Contoh tersebut tampak pada lirik *kanthi nggawa piranti prabote sinau* ‘dengan membawa peralatan belajar (sekolah)’ dan lirik *yen wis tata nuli diwulang Pak guru* ‘jika sudah siap kemudian diajar oleh Pak guru’. Dalam konteks ini, seorang siswa harus bisa bertanggung jawab atas kewajibannya sendiri, seperti bisa mempersiapkan peralatan sekolahnya, menyelesaikan tugas sekolah, belajar, dan sebagainya. Selanjutnya, contoh lain yang terkandung dalam lirik *tembang dolanan* adalah sebagai berikut.

Sore-sore sinau ana ing sabak

Biblak sada wis gumlethak jroning kothak

Nilai tanggung jawab digambarkan dalam *tembang dolanan Gregeting Murid* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter tanggung jawab atau ditandai dengan simbol kewajiban, misalnya tanggung jawab seorang siswa untuk melaksanakan kewajibannya, yaitu belajar. Contoh tersebut tampak pada lirik *sore-sore sinau ana ing sabak* ‘sore-sore belajar dengan buku’ dan lirik *biblak sada wis gumlethak jroning kothak* ‘potongan lidi yang sudah diletakkan dalam kotak (pensil)’. Dalam konteks ini, lirik tersebut menyampaikan bahwa salah satu tanggung jawab seorang siswa adalah belajar. Belajar tidak hanya berada di sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah, baik di rumah, masyarakat, maupun lembaga-lembaga akademik dan non-akademik. Dari ketiga *tembang dolanan* tersebut memiliki pesan yang diharapkan para siswa mampu memahami dan mempraktikkan sehingga bisa menjadi seorang anak yang bertanggung jawab khususnya pada diri sendiri.

Penelitian ini membahas makna denotasi dan makna konotasi dalam *tembang dolanan*. *Tembang dolanan* berjudul *Wajibe Dadi Murid*, *Jam Pamulangan*, dan *Gregeting Murid* merepresentasikan nilai pendidikan karakter dalam lagu tradisional Jawa. Analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes yang berhubungan dengan dua tingkatan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Kurniawati et al., 2022). Di dalam tiga teks *tembang dolanan* tersebut ditemukan lima nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, dan nilai tanggung jawab. Nilai agama dalam *tembang dolanan* ditandai dengan adanya simbol doa, nilai kejujuran ditandai dengan adanya simbol kebenaran atau perkataan yang benar, disiplin ditandai dengan simbol ketertiban dan ketepatan waktu, nilai kerja keras ditandai dengan adanya simbol kesungguhan dan ketekunan, dan nilai tanggung jawab ditandai dengan simbol kewajiban dan tanggungan, tugas, atau beban. Simbol-simbol tersebut sebagai tanda dalam *tembang dolanan* untuk menggambarkan sekaligus mewakili suatu harapan yang mengacu pada karakter seseorang. Masyarakat Jawa meninggalkan pesan agar setiap manusia memiliki karakter luhur sebagai makhluk sosial yang beradab.

Temuan dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian dari beberapa peneliti, yakni Maryaeni (2009), Dewi & Adisaputera (2018), Novitasari et al. (2022), dan Arum (2020). Hasil penelitian Maryaeni (2009) menunjukkan bahwa *tembang dolanan* dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkan etika, seperti sportifitas, solidaritas, kebersamaan, kekompakan, keakraban, senasib seperjuangan, tenggang rasa, membina kerukunan, persahabatan, persaudaraan, kerja sama, bahu membahu, dan tolong menolong. Penelitian Dewi & Adisaputera (2018) menemukan adanya nilai pendidikan dalam *tembang dolanan*, yakni moral yang baik, kereligiousan, budaya, dan sosial. Hasil penelitian Novitasari et al. (2022) menunjukkan bahwa *tembang dolanan* memiliki nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Penelitian Arum (2020) menemukan bahwa *tembang* (lagu tradisional Jawa) menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti religiusitas,

kesabaran, kasih sayang, dan kebijaksanaan.

Tembang dolanan dianggap memiliki nilai pendidikan karakter yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan hasil survei yang diambil dari sembilan responden, yakni empat orang berperan sebagai guru, tiga orang adalah masyarakat secara umum, dan dua anak adalah pelajar. Dari sembilan responden dapat diketahui bahwa *tembang dolanan* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kerjasama, persahabatan, kerukunan, mempererat pertemanan, sombong dan keras kepala adalah sikap yang tidak baik, serta berbuat kebajikan selagi masih hidup. Meskipun demikian, data survei menyatakan bahwa *tembang dolanan* tidak banyak digunakan lagi dalam proses pembelajaran dan hanya orang-orang yang memiliki latar belakang pengetahuan maupun pendidikan tentang budaya saja yang masih mengaplikasikannya.

Dalam menghadapi era yang semakin canggih ini, nilai pendidikan karakter adalah etika penting yang harus dimiliki seorang anak (Swandari & Markhamah, 2023). Hal tersebut agar anak dapat tumbuh menjadi makhluk sosial berjiwa yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *tembang dolanan* dapat diimplementasikan dalam bidang pendidikan sebagai salah satu media pembelajaran. *Tembang dolanan* tidak hanya sebagai media hiburan saja, tetapi dapat digunakan sebagai upaya pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter anak sekaligus untuk melestarikan budaya tradisional Jawa. Penelitian semiotika mengenai *tembang dolanan* ini dapat digunakan sebagai usulan untuk pendidikan kurikulum formal maupun non-formal agar memanfaatkan kembali *tembang dolanan* kepada anak-anak modern di masa sekarang. Hal ini merupakan ide positif sehingga anak tidak melulu bermain gawai, akan tetapi dapat bersosialisasi secara langsung di dunia nyata.

Penelitian ini masih memiliki peluang untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan teori dan metode penelitian yang berbeda. Selain itu, variasi *tembang dolanan* yang sangat banyak jumlahnya juga dapat diteliti, sehingga memperkaya penelitian bahasa mengenai budaya lokal, yakni tentang *tembang dolanan* atau lagu tradisional bahasa Jawa.

Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang representasi pendidikan karakter yang terkandung dalam lagu tradisional Jawa (*tembang dolanan*). Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *tembang dolanan Wajibe Dadi Murid*, *Jam Pamulangan*, dan *Gregeting Murid* memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Berdasarkan makna denotasi dan makna konotasi dari ketiga *tembang dolanan* tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya, seperti nilai religius, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, dan nilai tanggung jawab.

Penelitian ini dapat berimplikasi pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Kontribusi *tembang dolanan* dalam bidang pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran untuk mengupayakan pendidikan karakter pada generasi bangsa, baik dalam kurikulum formal maupun non-formal. Kontribusi *tembang dolanan* dalam bidang sosial, yakni dapat mempererat tali persaudaraan antarmanusia dengan diterapkan pada permainan anak. Kontribusi *tembang dolanan* dalam bidang budaya menjadi salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan Jawa.

Penelitian ini dibatasi dengan membahas tiga teks *tembang dolanan* saja, sehingga masih ada peluang untuk melanjutkan penelitian yang serumpun. Penelitian dapat dilanjutkan dengan membahas teks *tembang dolanan* dengan judul yang berbeda, kajian dan teori yang lain, atau menggunakan metode yang tidak sama dengan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian linguistik dan kebudayaan lokal (Jawa) yang bermanfaat bagi anak-anak, pelajar, maupun masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. F., Kristanto, N. H., & Waluyo, S. (2022). Semiotika Nonverbal dalam Musik Video “Azza” Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 731–748. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>
- Arum, D. P. (2020). Lelo Ledhung: Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Jawa Pengantar Tidur untuk Anak. *PROCEEDING UMSURABAYA*.
- Awaliah, P., & Safira, M. R. (2024). *Representasi Pesan Self Acceptance Pada Video Klip Yura Yunita*. 1(4), 14–29.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes tentang Makna Denotasi dan Konotasi dalam Tari Remo (Ngremong). *Geter : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Dewi, S., & Adisaputera, A. (2018). Nilai Didaktis pada Tembang Dolanan Anak Berbahasa Jawa di Desa Banyumas Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. *Basastra*, 7(1), 57–68. <https://doi.org/10.24114/bss.v7i1.9324>
- Faridha, I., & Purnomo, S. H. (2024). Representation of “Sapa Nandur Ngundhuh” in the Wayang Performance of Cupu Manik Astagina by Ki Enthus Susmono. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 1135–1151. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3960>
- Gunawan, H., Nugraheni, L., & Roysa, M. (2022). Makna Simbolik Tradisi Lempogan Desa Kutuk (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Kala: Jurnal Sastra*, 1(1), 1–12.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika, dan Pikiran dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan*, 3(1), 106–124.
- Hatami, W. (2021). Representasi Nilai Karakter pada Lirik Lagu Pesawat Kertas 365 Hari JKT48. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(1), 79–91. <https://doi.org/10.24235/ath.v31i1.8387>
- Khasanah, M., Suyanto, S., & Sudiyanto, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Wangsalan Sindhenan Karya Nyi Bei Mardusari. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 172–176. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.666>
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Koino Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>
- Maryaeni. (2009). Kajian Tembang Dolanan dan Implikasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(2), 186–193.
- Maulidiah, R. H., Nasution, T. A., Nita, Y. S. S., Sitorus, K. A. N., & Armadhan, S. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Hayya dan Implementasinya Bagi Peserta Didik. *JURNAL PENA EDUKASI*, 9(1), 17–24. <https://doi.org/10.54314/jpe.v9i1.874>
- Novitasari, E. S., Arisyanto, P., & Huda, C. (2022). Penanaman Nilai Karakter Melalui Tembang Dolanan Anak di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 4523–4531.
- Purba, N., Ovami, D. C., Kamaruddin, Mohd. K. A., Hayati, W., & Novita, T. R. (2024). Revitalization of Socio-Cultural Based Dolanan in the Formation of Children’s Character in Javanese Families in Binjai, Indonesia. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 7(1), 165–183. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i1.23054>
- Riswari, A. A. (2023). Representasi Romantisme dalam Lirik Lagu Jatuh Suka Karya Tulus: Kajian Semiotika Peirce. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 101–105. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i3.1115>

- Salimullah, A., Busri, H., & Tabrani, A. (2023). Representasi Nilai Moral dalam Syair Lagu Permainan Anak Daerah Madura. *Nosi*, 11(2), 1–23.
- Satoto, A. B., Widayat, A., & Hapsari, D. R. (2024). Character Education Values of Kresna Character in Wayang Kulit Performance Lakon Kresna Duta by Ki Sigit Manggolo Seputro. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 135–143. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2195>
- Soebroto. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sananta Dharma Univ. Press.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis (II)*. Sananta Dharma University Press.
- Sujayanthi, N. W. M., & Hartini, N. P. (2023). Balinese Karawitan Arts as a Media for Character Education and Preservation of Balinese Cultural Arts. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(4), 452–457. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i4.2490>
- Sundari, Dewi, L., & K, A. R. (2021). Penanaman Nilai Karakter melalui Tembang Dolanan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Reguler. *Prosiding Seminar Nasional Kependidikan (SNK)-I Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pedir Research Institute*, 91–100.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Swandari, F. & Markhamah. (2023). Moral Values in The Little Prince Novel as Character Education in Junior High Shools. In M. H. Hikmat, Y. Sidiq, N. Ishartono, Y. Sulistyono, Patmisari, & Susiati (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (Vol. 757, pp. 803–814). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_69
- Winarti, D., & Sabrina, A. (2021). Introducing Good and Bad Virtues To Avoid Conflict In Javanese Society: A Study Case From Javanese Short Narrative For Children. *Proceedings of the 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA, November 4th 2020, Solok, Indonesia*. Proceedings of the 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA, November 4th 2020, Solok, Indonesia, Solok, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2314186>
- Wulandari, F. (2015). Nilai Moral ing Tembang Dolanan Gegayutan Tumrap Kompetensi Sikape Siswa ing Sekolah Dasar. *Jurnal Online Baradha*, 3(2), 1–12.
- Yunidar, Y. (2023). Representasi nilai pendidikan dalam upacara perkawinan masyarakat suku Pamona. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 669–680. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.709>